

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN MELALUI TEKNIK SUPERVISI KUNJUNGAN KELAS PADA PEMBELAJARAN MASA PANDEMI COVID-19 GURU

Evriza

Guru SMK Negeri 1 Kota Bengkulu, Indonesia
Email: evrizaicha@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima 28 November 2021 Direvisi 15 Desember 2021 Disetujui 1 Januari 2022 Kata Kunci: Kemampuan guru; penggunaan media pembelajaran; Teknik supervisi.	Rendahnya kualitas sumber daya manusia khususnya tenaga pendidik/guru merupakan salah satu masalah utama dalam dunia pendidikan. Seperti kenyataan yang terjadi di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu khususnya penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran di tahun yang lalu berdasarkan hasil supervisi kepala sekolah pada 40 orang guru ditemukan data bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak menggunakan media. Guru lebih banyak menjelaskan materi padahal materi tersebut dapat diperjelas dengan media yang dengan mudah didapat baik media yang tersedia di sekolah maupun di sekitar sekolah. Dari 40 orang guru di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu hanya 10 orang (25%) yang sudah menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran sedangkan 30 orang (75%) lainnya masih tidak menggunakan media. Melalui kunjungan antar kelas ini diharapkan guru akan memperoleh pengalaman baru dari teman sejawatnya yang lebih profesional. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan subyek guru SMK Negeri 1 Kota Bengkulu berjumlah 40 orang. Pada setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Data observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif persentase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran dimana pada siklus 1 pertemuan 1 adalah 60% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan 2 menjadi 67% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 75% dengan kategori baik dan terjadi lagi peningkatan pada pertemuan 2 menjadi 85% dengan kategori sangat baik. Pelaksanaan supervisi dengan teknik kunjungan antar kelas pada siklus I pertemuan 1 adalah 64% dengan kategori baik meningkat menjadi 76% dengan kategori baik pada pertemuan 2, Pada siklus 2 pertemuan 1 meningkat lagi menjadi 81% dengan kategori sangat baik dan pada pertemuan 2 menjadi 88% dengan kategori sangat baik.

ABSTRACT

The low quality of human resources, especially educators / teachers, is one of the main problems in the world of education. As the fact that occurred in SMK Negeri 1 Kota Bengkulu, especially the use of media in learning activities in the past year based on the results of the supervision of the principal on 40 teachers found data that in the implementation of teacher learning did not use media. Teachers explain more material when the material can be clarified with media

How to cite:	Evriza, E. (2022). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Melalui Teknik Supervisi Kunjungan Kelas pada Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 Guru, <i>Jurnal Syntax Transformation</i> , 2(12). https://doi.org/10.46799/jst.v3i1.493
E-ISSN:	2721-2769
Published by:	Ridwan Institute

Keywords:

Teacher skills; use of learning media; supervisi techniques

that are easily obtained both available in schools and around schools. Of the 40 teachers in SmK Negeri 1 Kota Bengkulu only 10 people (25%) have used media in learning activities while 30 people (75%) still do not use media. Through this inter-class visit, it is expected that teachers will gain new experiences from their more professional colleagues. School Action Research (PTS) with the subjects of teachers of SmK Negeri 1 Kota Bengkulu amounted to 40 people. In each cycle there are activities of planning, implementation, observation, and reflection. The instrument used is an observation sheet. Observational data is analyzed in descriptive qualitative and descriptive quantitative percentage. The results showed an increase in the ability of teachers in using learning media where in cycle 1 meeting 1 was 60% with sufficient categories, increased at meeting 2 to 67% with good category. In cycle II meeting 1 increases to 75% with good categories and there is another increase at meeting 2 to 85% with excellent category. The implementation of supervision with the technique of inter-class visits in cycle I of meeting 1 is 64% with good categories increasing to 76% with good categories at meeting 2, In cycle 2 meeting 1 increases again to 81% with excellent category 2 to 88% with excellent category.

Pendahuluan

Sistem pendidikan dewasa ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Berbagai cara sudah dikenal dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan harapan pengajar atau guru lebih mudah dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan murid juga lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Sejak beberapa tahun terakhir teknologi informasi dan komunikasi telah banyak digunakan dalam proses pembelajaran, dengan satu tujuan untuk mengangkat mutu dalam bidang ilmu pendidikan yang akan maju seiring berkembangnya teknologi. Pendidikan merupakan program jangka panjang yang wajib dilaksanakan oleh semua orang, dan pendidikan juga sangat memerlukan usaha dan biaya yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang bahkan oleh suatu bangsa demi kelangsungan masa depan dari semua orang atau bangsa tersebut. Begitu pula halnya dengan bangsa Indonesia yang menaruh harapan besar terhadap masalah pendidikan dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari

pendidikanlah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus bisa dibentuk. Dan ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional Indonesia, salah satunya yaitu Mencerdaskan kehidupan bangsa yang terdapat didalam Pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus disiapkan, ditata, dan diberikan sarana maupun prasarana dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berkuat pada problematika atau permasalahan klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan dan hal ini perlu dicarikan solusinya agar tidak terperangkap dalam permasalahan tersebut (Raharjo, 2012).

Terkait dengan mutu pendidikan khususnya pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan, dan ini terbukti apa bila standar nilai kelulusan dinaikkan, pihak sekolah akan merasa terpukul dengan melihat banyaknya nilai siswa yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan (Subijanto, 2014). Semua ini

bersumber dari salah satunya yaitu kurangnya penguasaan media pembelajaran Power Point yang dipakai guru dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, hal ini tentunya juga biasa berpengaruh terhadap hasil belajar atau tarap serap terhadap siswa itu sendiri.

Program bermutu bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sebagai dampak peningkatan kinerja/kemampuan guru, kualifikasi, dan kinerja/kemampuan guru guru. Salah satu komponen strategis Program bermutu untuk mencapai tujuan tersebut adalah penguatan peningkatan mutu dan profesional guru secara berkelanjutan yang terwadahi dalam komponen 2 program bermutu seperti kegiatan MGMP dll. Program pada komponen 2 ini terkait dengan usaha memantapkan struktur pengembangan mutu guru pada tingkat lokal. Salah satu kegiatannya adalah pemberdayaan berbagai forum dan kelompok kerja guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Dalam upaya pemberdayaan kelompok kerja atau kelompok kerja tersebut, program bermutu mengembangkan Model Belajar bermutu serta Paket Pembelajaran bermutu yang akan menjadi salah satu aktivitas utama dari kelompok kerja dan forum tersebut.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah dalam (Astika et al., 2020) menegaskan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki lima dimensi kinerja/kemampuan guru minimal yaitu: kinerja/kemampuan guru kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Strategi sosialisasi dan strategi bimbingan supervisi akademik yang telah dilaksanakan selama ini ternyata masih belum memadai untuk menjangkau seluruh kepala sekolah/Madrasah dalam waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan (Basri, 2016) Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan guru untuk:

(i) memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4, (ii); memiliki kinerja/kemampuan guru sebagai agen pembelajaran yaitu kinerja/kemampuan guru pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan (iii) memiliki sertifikat pendidik. Agar guru dapat memiliki kinerja/kemampuan guru sebagai agen pembelajaran sebagaimana yang diamanatkan pada UU tersebut diatas, maka guru harus meningkatkan kinerja/kemampuan gurunya melalui berbagai upaya antara lain melalui pelatihan, penulisan karya tulis ilmiah, dan berbagai pertemuan di kelompok kerja atau supervise akademik. Berbagai kendala yang dihadapi oleh guru, kepala sekolah, saat ini dalam usaha menciptakan kelompok kegiatan yang aktif dan efektif adalah sebagai berikut (Nurilas, 2020):

1. Manajemen kelompok kerja masih perlu ditingkatkan kualitasnya dalam upaya optimalisasi intensifikasi pembinaan kegiatan kelompok kerja;
2. Program-program kegiatan kelompok kerja masih kurang sesuai dengan kebutuhan pengembangan profesionalitas guru, kepala sekolah, dan pengawas;
3. Dana pendukung operasional belum memadai dan kurang dimanfaatkan secara tepat;
4. Bervariasinya perhatian dan kontribusi pemerintah daerah melalui dinas pendidikan terhadap program dan kegiatan kelompok kerja.

Berdasarkan uraian diatas, perlu upaya untuk merevitalisasi kelompok kerja tersebut agar aktivitas/kegiatan yang dilakukan oleh kelompok kerja atau forum tersebut dapat memberikan manfaat dalam upaya peningkatan kinerja/kemampuan guru guru. Hal tersebut di atas diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menumbuhkembangkan budaya pembelajaran yang berpusat pada sistem instruksional yang prima, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran yang berujung pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi di KKGS akan dapat berlangsung dengan baik dan dapat mencapai tujuan secara optimal, bila didukung oleh sebuah perencanaan yang tepat. Sebagai bentuk perencanaan dalam proses penentuan strategi dan penggunaan media pembelajaran.

Kinerja/kemampuan guru merupakan suatu kinerja/kemampuan guru yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Kinerja/kemampuan guru merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran di jalur sekolah (Hairuddin, 2019). Kinerja/kemampuan guru sebagai konsep dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Dalam pengertian etimologis kinerja/kemampuan guru dapat dikemukakan bahwa “Kinerja/kemampuan guru tersebut berasal dari bahasa Inggris, yakni *competency* yang berarti kecakapan dan kinerja/kemampuan guru. Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa kinerja/kemampuan guru adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu” (Djamarah & Zain, 2006). Selain itu juga dinyatakan oleh seorang ahli bahwa “Kinerja/kemampuan guru adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kinerja/kemampuan guru yang dituntut oleh jabatan seseorang” (Hairuddin, 2019).

Disisi lain media pembelajaran merupakan salah faktor penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran (Dalle et al., 2017) Hal tersebut disebabkan adanya perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan yang menuntut efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran. Untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas yang optimal, salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah mengurangi bahkan jika perlu menghilangkan dominasi system penyampaian pelajaran yang bersifat verbalistik dengan cara menggunakan media pembelajaran.

Sehubungan dengan penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran, para tenaga pengajar atau guru perlu cermat dalam pemilihan dan atau penetapan media yang akan digunakannya. Kecermatan dan ketepatan dalam pemilihan media akan menunjang efektivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukannya (Dalle et al., 2017). Disamping itu juga kegiatan pembelajaran menjadi menarik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, dan perhatian siswa menjadi terpusat kepada topik yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Pada kenyataannya yang terjadi pada guru di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu berdasarkan hasil *supervise* yang dilakukan kepala sekolah di tahun pelajaran yang lalu pada 40 orang guru ditemukan data bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak menggunakan media.

Guru lebih banyak menjelaskan materi padahal materi tersebut dapat diperjelas dengan media yang dengan mudah didapat baik media yang tersedia di sekolah maupun di sekitar sekolah. Dari 40 orang guru di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu hanya 10 orang (25%) yang sudah menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran sedangkan 30 orang (75%) lainnya masih tidak menggunakan media.

Rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran perlu tingkatkan, hal ini dapat dilakukan seorang supervisor melalui program supervii akademik. Menurut (Purwanto & Sujarman, 2009) menyatakan bahwa tujuan supervisi adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total. Berdasarkan (Abdullah et al., 2014) menjelaskan bahwa supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik

tertentu. Dengan beragamnya teknik supervisi, namun teknik kunjungan antar kelas teknik yang dianggap tepat dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran. (Muslim, 2010). Teknik kunjungan antar kelas merupakan kegiatan yang dilakukan guru yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah itu sendiri. (Rusdani, 2020) menjelaskan bahwa kunjungan antar kelas ini dapat dilakukan secara individual antar guru atau sekelompok guru berkunjung kepada seorang guru.

Melalui kunjungan antar kelas ini diharapkan guru akan memperoleh pengalaman baru dari teman sejawatnya yang lebih profesional mengenai pelaksanaan proses pembelajaran, pengelolaan kelas, dan sebagainya.

Dari hasil pemaparan tersebut di atas maka, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan terhadap guru di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu yaitu; dalam proses pembelajaran guru jarang menggunakan media pembelajaran. Guru kurang paham dalam menggunakan Media Pembelajaran Guru merasa malu menyampaikan permasalahannya atau kesulitan yang terjadi atau yang dihadapi di dalam kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Media Pembelajaran pada pembelajaran di masa pandemi Covid-19 melalui teknik supervisi kunjungan kelas guru SMK Negeri 1 Kota Bengkulu Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2021/2022. Untuk mengetahui apakah penerapan media pembelajaran pada pembelajaran di masa pandemi Covid-19 melalui teknik supervisi kunjungan kelas dapat meningkatkan kemampuan guru SMK Negeri 1 Kota Bengkulu Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian yang dilakukan oleh (Karmanto, 2021) dengan judul Teknik Supervisi Individual: Peningkatan Kompetensi Guru MI dalam Membuat Media Pembelajaran dengan Paint

dan Power Point di MIN 7 dan MI Yappi Semoyo Patuk Gunungkidul dijadikan sebagai acuan penelitian terdahulu, dalam penelitian sebelumnya disebutkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik supervisi individual adalah salah satu bentuk bantuan yang difokuskan pada kegiatan individu yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan supervise yang dilakukan dengan pembimbingan dan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru membuat media pembelajaran dengan paint dan power point. Pada siklus I, dari 8 guru yang dijadikan obyek, 3 guru atau 37.50% berkriteria cukup dan 5 guru atau 62.50%. penelitian saat ini memiliki persamaan dimana Teknik supervisi dijadikan sebagai metode untuk mengetahui kemampuan guru atau kinerja guru di sekolah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan Sekolah (PTS) (Sanjaya, 2016). Penelitian tindakan sekolah (PTS) dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 ini. Perencanaan Penelitian.

Kegiatan penelitian ini direncanakan berlangsung selama dua siklus, mulai bulan Oktober s/d bulan November 2021 di SMKN 1 Kota Bengkulu pada jam sekolah 07.30-12.50.

Pertemuan dengan Kepala Sekolah dan guru - guru, menginformasikan tentang pelaksanaan penelitian. Kemudian peneliti menyiapkan skenario diskusi kelompok yang akan dilaksanakan selama proses tindakan. Selanjutnya peneliti menyiapkan instrumen penelitian (lembar observasi, lembar penilaian kemampuan guru) (Arikunto, 2012).

1. Pada tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dimana pelaksanaan diskusi berlangsung dengan langkah-langkah berikut Pertemuan I Peneliti selaku kepala

sekolah memberi arahan umum tentang penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran sebagai sumber belajar

2. Pertemuan II

Guru melaksanakan pembelajaran dengan penggunaan media pembelajaran sebagai sumber belajar sesuai skenario pembelajaran yang dimiliki.

Peneliti melakukan penilaian pada guru terkait dengan implementasi pembelajaran sesuai skenario yang dibuat.

3. Pertemuan III

Kelompok kerja guru melakukan diskusi tentang kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 sebagai sumber belajar. Peneliti melakukan bimbingan dalam kelompok, terkait dengan pembelajaran yang diterapkan guru, dan merevisi skenario pembelajaran sehingga menghasilkan skenario pembelajaran yang sesuai dengan pakem.

Hasil dan Pembahasan

1. Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu semua guru kelas yang total berjumlah 40 orang yang jarang dan bahkan tidak pernah menggunakan media pembelajaran pada pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 sebagai sumber belajar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk menggunakan media pembelajaran pada pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 sebagai sumber belajar. Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas.

Kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup

waktu, masalah keamanan dan keselamatan siswa. Hal ini sudah tentu kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem) yang harus dilaksanakan dalam penerapan kurikulum 2013. Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi kelompok tentang permasalahan yang dihadapi dalam menggunakan media pembelajaran pada pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar.

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I, hasilnya termasuk kategori "cukup" dengan rata-rata nilai 79,38. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampilkan kerjasama, aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif.

Penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hasilnya termasuk kategori "cukup" dengan rata-rata nilai 78,33. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas belum optimal, sehingga perlu peningkatan.

Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I,

maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru menggunakan media pembelajaran pada pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 sebagai sumber belajar.

Adapun hambatan-hambatan tersebut, antara lain guru belum sepenuhnya memahami penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: aspek 1. jenis sumber belajar dari media pembelajaran tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan media pembelajaran; aspek 2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran masih kurang; aspek 4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut : aspek 1. dalam kegiatan awal, guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktunya belum sesuai dengan perencanaan; aspek 2. kegiatan inti, langkah-langkah pembelajaran masih didominasi guru dengan metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem); aspek 3. Kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah belum optimal; aspek 6. Penutup pelajaran, guru kurang memberi penekanan tentang lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

2. Siklus II.

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan- hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui kegiatan kelompok.

Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan media pembelajaran, dan aspek 6. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam kelompok dibimbing peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa.

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori “baik”, dengan rata-rata nilai 84.88. Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 82.50, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 82.08. Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang

diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 sebagai sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru, 75% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

a. Ketuntasan hasil pembinaan kepada guru

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran melalui binaan Kepala Sekolah memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja/kemampuan guru. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru dari pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah (rata-rata hasil kinerja/kemampuan guru meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 63,30 dan ; 83,33. Pada siklus II ketuntasan pembinaan guru secara kelompok telah tercapai.

b. Kinerja/kemampuan guru Kepala Sekolah dalam melakukan pembinaan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam pembinaan yang dilakukan Kepala Sekolah dalam menerapkan model pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kinerja/kemampuan guru yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata yang dicapai guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hasil pembinaan Kepala Sekolah hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 10 Orang guru yang hadir pada saat penelitian ini dilakukan ketuntasan

pencapaian kinerja/kemampuan guru ideal dari siklus I dan siklus II masing-masing yaitu 33 % meningkat menjadi 100 %

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan dalam meningkatkan kinerja/kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran melalui pembinaan Kepala Sekolah, yang berarti proses kegiatan belajar mengajar lebih berhasil dan dapat meningkatkan mutunya khususnya di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu oleh karena itu diharapkan kepada para guru dapat meningkatkan mutunya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan manajemen berbasis sekolah (MBS) dikatakan tuntas apabila guru telah mencapai nilai KKM sebesar 70 mencapai $\geq 83,33$ %. Sedangkan pada penelitian ini, mencapai nilai ≥ 75 pada (siklus II) mencapai melebihi target yang ditetapkan dalam MBS yaitu mencapai 100 %.

Dari 40 orang guru yang terlibat, 7 orang guru mendapat nilai A dengan kategori “Sempurna” 26 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori “baik” sedangkan 7 orang dengan katagori “cukup”. Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 75% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80 – 89. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,38 di siklus I menjadi 84,88 di siklus II ada peningkatan 5,5. kegiatan penyusunan skenario pembelajaran

nilai rata-rata 78,75 di siklus I menjadi 82,50 di siklus II ada peningkatan 3,75, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 78,33 di siklus I menjadi 82,08 di siklus II, ada peningkatan 3,75.

Kesimpulan

Kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran meningkat dengan adanya supervisi dengan teknik kunjungan antar kelas yang dilakukan kepala sekolah di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu Kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 1 adalah 60% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan 2 menjadi 67% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 75% dengan kategori baik dan terjadi lagi peningkatan pada pertemuan 2 menjadi 85% dengan kategori sangat baik.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, A. G., Maknun, J., & Sumardi, K. (2014). Prosiding. [Google Scholar](#)
- Arikunto, S. (2012). Penelitian tindakan kelas. [Google Scholar](#)
- Astika, Y. W., Fitriyani, F., & Burhanuddin, B. (2020). Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 4(2), 255–268. [Google Scholar](#)
- Basri, A. (2016). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Pada Pembelajaran Tematik Melalui Teknik Supervisi Kunjungan Kelas Pada Guru-Guru Smp Negeri 9 Satap Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 6, 366–377. [Google Scholar](#)
- Dalle, J., Hadi, S., & Baharuddin, H. N. (2017). The development of interactive multimedia learning pyramid and prism for junior high school using macromedia authorware. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 16(3), 714–721. [Google Scholar](#)
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). Strategi belajar mengajar. *Jakarta: Rineka Cipta*, 46. [Google Scholar](#)
- Hairuddin, H. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran melalui Supervisi Akademik pada SDN 4 Masbagik Utara. *Edisi*, 1(2), 287–309. [Google Scholar](#)
- Karmanto, K. (2021). Teknik Supervisi Individual: Peningkatan Kompetensi Guru MI dalam Membuat Media Pembelajaran dengan Paint dan Power Point di MIN 7 dan MI Yappi Semoyo Patuk Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(2), 165–172. [Google Scholar](#)
- Muslim, S. B. (2010). Supervisi pendidikan meningkatkan kualitas profesionalisme guru. [Google Scholar](#)
- Nurilas, N. (2020). Upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui pemberdayaan kegiatan kelompok kerja guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 40–45. [Google Scholar](#)
- Purwanto, M. N., & Sujarman, T. (2009). Administrasi dan Supervisi Pendidikan/M. Ngalim Purwanto. [Google Scholar](#)
- Raharjo, S. B. (2012). Evaluasi trend kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 511–532. [Google Scholar](#)
- Rusdani, H. M. (2020). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran melalui Supervisi dengan Teknik Kunjungan Antar Kelas di SDN 1.2 Suput. *Jurnal Sagacious*, 6(2). [Google Scholar](#)

Sanjaya, D. R. H. W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media. [Google Scholar](#)

Kebijakan Pendidikan Menengah Universal*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(1), 14–29. [Google Scholar](#)

Subijanto, S. (2014). Studi Jajak Pendapat

Copyright holder :

Evriza (2022)

First publication right :

Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

